BAB II

KONSEP DASAR TENTANG JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-bai'* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *ash-syira* (beli). Dengan demikian, kata *al-bai'* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.¹ Menurut bahasa, jual beli berarti "menukarkan sesuatu dengan sesuatu".²

Secara terminologi, para fuqaha menyampaikan definisi yang berbeda - beda antara lain, sebagai berikut:

Menurut Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary, jual beli adalah

وَشَرَعًا مُقَابَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya: "Dan menurut syara ialah menukarkan harta dengan harta pada wajah tertentu"³

¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 111.

² Imam Taqyuddin, *Kifayatul Akhyar, Juz I*, Terj. Syaifuddin anwa dan Misbah Musthofa (Surabaya : Bina Iman, 2003), 239.

³ Zainuddin Ibn 'Abd Aziz al-Malibary, *Fathul Mu'in*, Jilid II, Terj. Moch. Anwar, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 1994) 66

Menurut Syekh Muhammad Ibn Q̄asim al-Ghazzi,⁴

وَأَمَّا شَرَعًا فَأَحْسَنَ مَا قِيلَ فِي تَعْرِيفَةِ أَنَّهُ تَمْلِيكَ مَالِيَةٍ بِمُعَاوَضَةٍ
بِإِذْنِ شَرْعِيٍّ أَوْ تَمْلِيكَ مَنَفَعَةٍ مَبَاحَةٍ عَلَى التَّيْمِيدِ بِثَمَنِ مَالٍ

Artinya: “menurut syara, pengertian jual beli yang paling tepat ialah memiliki sesuatu harta (uang) dengan mengganti sesuatu atas dasar izin syara, sekedar memiliki manfaatnya saja yang diperbolehkan syara untuk selamanya yang demikian itu harus dengan melalui pembayaran yang berupa uang”.

Menurut Sayyid Sabiq

الْبَيْعُ مَعْنَاهُ لُغَةً مُطْلَقُ الْمَبَادِلَةِ وَلَفْظُ الْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ يُطْلَقُ كُلُّ مِنْهُمَا
عَلَى مَا يُطْلَقُ عَلَيْهِ الْآخَرَ فِيهِمَا مِنَ الْإِلْفَاطِ الْمَشْتَرِكَةِ بَيْنَ الْمَعَاذِ
الْمُضَادَّةِ.⁵

Artinya: “Jual beli menurut pengertian lughawinya adalah saling menukar (pertukaran), dan kata al-Bai’ (jual) dan ash Syira (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama. Dua kata ini masing-masing mempunyai makna dua yang satu sama lain bertolak belakang”.

⁴ Muhammad ibn Q̄asim al-Ghāzī, *Fath al-Qarīb al-Mujīb*, Terj. Imron Abu Amar (Kudus: Menara Kudus). 30

⁵ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah Juz III*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1987), 147.

Menurut pengertian Syara, Sayyid Sabiq merumuskan yaitu pertukaran harta atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan.⁶ Sementara menurut Ibrahim Muhammad al-Jamal, jual beli ialah tukar menukar harta secara suka sama suka atau memindahkan milik dengan mendapat pertukaran menurut cara yang diizinkan agama.⁷ Sedangkan Imam Taqi al-Din mendefinisikan jual beli adalah saling tukar harta, saling menerima, dapat dikelola (*Taşarruf*) dengan *ijab* dan *qabul*, dengan cara yang sesuai dengan syara.⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati. Yang dimaksud sesuai dengan ketentuan hukum ialah memenuhi persyaratan – persyaratan, rukun – rukun dan hal-hal lainnya yang ada kaitannya dengan jual beli, maka bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'.

Yang dimaksud dengan benda dapat mencakup pada pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai, yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut Syara', benda itu

⁶ *Ibid*

⁷ Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, "Fiqh Wanita", (Semarang: CV Asy-Syifa, 1986), 490.

⁸ Imam Taqiyuddin Abu, *Terjemahan Kifayah Al Akhyar*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997) Juz, I, 239.

adakalanya bergerak (dipindahkan) dan adakalanya tetap (tidak dapat dipindahkan), yang dapat dibagi-bagi, adakalanya tidak dapat dibagi-bagi, harta yang ada perumpamaannya (*misli*) dan tak ada yang menyerupainya (*qimi*) dan yang lain – lainnya, penggunaan harta tersebut dibolehkan sepanjang tidak dilarang syara’.⁹

B. Dasar Hukum Jual Beli

Adapun hukum disyariatkannya jual beli dapat dijumpai dalam al-Qur’an, diantaranya adalah sebagai berikut :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : “Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.

(Q.S. Al-Baqarah : 275)¹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَوَأْنِ أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمٌ

⁹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 69.

¹⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur’an, Syamil Qur’an, 2009), 47

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S. An-Nisa’ : 29)¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa hukum asal jual beli adalah mubah (boleh). Akan tetapi menurut as-Sfatibi hukum jual beli dapat berubah menjadi wajib pada keadaan tertentu.¹² Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah membolehkan jual beli dengan cara yang baik dan sesuai dengan ketentuan hukum Islam, yaitu jual beli yang jauh dari tipu daya, unsur riba, paksaan, kebatilan serta didasarkan atas suka sama suka dan saling merelakan (ikhlas).

C. Syarat dan Rukun Jual Beli

Di dalam Islam telah ditetapkan syarat dan rukun jual beli, agar dapat dikatakan sah menurut hukum Islam apabila telah dipenuhi syarat dan rukun tersebut. Adapun syarat dan rukun dalam jual beli adalah :

¹¹ Ibid., 83

¹² Abdul Aziz Dahlan (et al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 828

1. Sighat Aqad

Aqad menurut bahasa adalah ikatan yang ada di antara ujung sesuatu barang, sedangkan menurut istilah para ahli fiqih ialah ijab qabul menurut cara yang disyari'atkan sehingga tampak akibatnya.¹³

Hasbi Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa aqad adalah :

“Rabath (mengikat) yaitu mengumpulkan dua tepi tali dan mengikat salah satunya dengan yang lain hingga bersambung lalu keduanya menjadi sepotong benda”.¹⁴

Aqad jual beli dilakukan dengan menggunakan kata yang menunjukkan pemilikan dan memberi paham apa yang dimaksud. Jadi ijab qabul tidak harus dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang jelas saja, namun juga bisa dilakukan dengan menggunakan kata-kata tidak jelas (kinayah). Ijab qabul itu merupakan makna dan maksud yang diucapkan oleh penjual dan pembeli. Karena setiap daerah berbeda adat dan bahasa maka dalam ijab qabul yang terpenting adalah menunjukkan ikatan jual beli yang baik.

Ungkapan lisan dalam ijab qabul tidak harus terpenuhi karena dapat dilakukan juga dengan jalan lain yaitu tulisan seperti surat dan tanda bukti.

Seperti tersebut dalam kaidah :

¹³ Wahbāh Az-Zuhāilī, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyic al-Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), Juz. IV, 80-81

¹⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Mu'amalah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 21

“Tulisan itu adalah sama seperti pembicaraan”.¹⁵

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam sighat aqad adalah¹⁶:

- a. Satu sama lain berhubungan di satu tempat tanpa ada pemisah (satu majlis).
- b. Ada kesepakatan dalam ijab qabul pada barang yang saling merelakan diantara kedua belah pihak.
- c. Ungkapan harus menunjukkan masa lalu ($\bar{m}a\bar{d}i$) atau masa sekarang ($\bar{m}u\bar{d}a\bar{r}i$).

2. Aqid

Aqid adalah pihak-pihak yang melakukan aqad yaitu penjual dan pembeli. Agar jual beli menjadi sah maka aqid harus memenuhi syarat-syarat yaitu¹⁷ :

a. Baligh

Orang yang melakukan jual beli harus baligh. Maka dari itu tidak sah akad yang dilakukan anak kecil karena mereka tidak termasuk ahli tasharuf (ahli mengendalikan harta) dan dikhawatirkan terjadi penipuan.¹⁸

¹⁵ Ibid., 25

¹⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz. XII, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1987), 128

¹⁷ Nazar Bakry, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 60

¹⁸ Idris Ahmad, *Fiqh Menurut Madzab Syafi'I*, (Djakarta : Widjaya Djakarta, 1969), 8

b. Berakal Sehat

Aqid harus dapat membelanjakan hartanya, tidak sah jual beli yang dilakukan orang gila karena tidak bisa menentukan transaksi jual beli yang bermanfaat.

c. Kehendak sendiri

Tidak dibenarkan salah satu pihak memaksa kehendaknya untuk melakukan tukar menukar hak miliknya dengan hak milik orang lain. Kalau paksaan itu terjadi maka jual beli tidak sah meskipun terjadi kesepakatan.¹⁹

3. Ma'qud 'alaih

Ma'qud 'alaih adalah barang yang menjadi objek jual beli. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh ma'qud 'alaih adalah :

a. Suci

Barang yang diperjualbelikan harus suci, maka jual beli barang yang najis adalah tidak sah seperti arak, anjing, dan tahi binatang.²⁰

b. Dapat diserahterimakan

Barang yang diperjualbelikan harus dapat diserahterimakan karena dikhawatirkan akan terjadi penipuan bila barang tersebut tidak dapat

¹⁹ Sadriman, *Hukum Islam*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 1972), 142

²⁰ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Hukum-hukum Fiqh Islam*, Juz. II, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 332

diserahterimakan. Dalam artian barang itu haruslah dapat diketahui dzat, sifat, bentuk dan kadarnya.

c. Bermanfaat

Ma'qud 'alaih harus bermanfaat menurut syara', maka tidak sah memperjualbelikan suatu barang yang tidak ada manfaatnya. Misalnya menjual jangkrik, ular, semut atau binatang buas lainnya hanya untuk permainan, atau jual beli suatu barang untuk melanggar aturan-aturan syara'.²¹

d. Milik Sendiri

Tidak sah menjual barang orang lain tanpa seizin pemiliknya atau menjual barang yang baru akan menjadi miliknya. Karena jual beli baru bisa dilaksanakan apabila yang berakad tersebut mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli.

Rukun dan syarat-syarat jual beli di atas adalah menurut jumhur ulama. Berbeda halnya dengan madzhab Hanafi yang berpendapat bahwa rukun jual beli hanya ada satu yaitu ijab (ungkapan memberi dari pembeli) dan qabul (ungkapan menjual dari penjual). Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli hanyalah kerelaan kedua pihak. Namun karena kerelaan itu merupakan unsur hati yang tidak kelihatan, maka diperlukan indikator yang menunjukkan kerelaan tersebut dari

²¹ Idris Ahmad, *Fiqh Menurut Madzab Syafi'I*, (Jakarta : Widjaya Djakarta, 1969), 10.

kedua pihak. Indikator-indikator tersebut bisa tergambar dalam ijab dan qabul atau melalui cara saling memberikan barang dan harga.²²

D. Pendapat Imam Mālik Dan Ibnu Ḥazm Tentang Cacing

Sebelum membahas lebih mendalam tentang cacing, maka kita perlu membahas dahulu tentang hasyarat. Arti Ḥasyarāt dalam bahasa Indonesia adalah serangga, atau dalam istilah biologi dikenal sebagai hewan invertebrata. Yaitu hewan tak bertulang belakang, memiliki ciri ; badan terbagi menjadi beberapa segmen : Kepala, dada dan perut. Ciri-ciri hewan dewasa memiliki tiga pasang kaki, dua antena dan sepasang sayap. Berkembang biak dengan larva yang mengalami methamorphosis. Makanannya antara lain kayu, daun, embun, darah dan terkadang sabun dan lainnya. Definisi semisal terdapat dalam kamus Munjid fie Lughah. Contoh: Kumbang, lebah, kupu, belalang, dan lain-lain.

Meski secara bahasa hasyarat bermakna serangga, namun dalam terminologi Arab hasyarat memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas. Dalam Lisanul Arab disebutkan, Ḥasyarāt adalah hewan bumi, termasuk didalamnya jerboa, landak, biawak juga hewan melata yang kecil dan lainnya. Dikatakan pula hasyarat adalah binatang bumi yang tak memiliki nama.

²² Abdul Aziz Dahlan (et al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 828

Imam Syāfi'ī menjelaskan, termasuk hewan khabāits (kotor) diantaranya ḥasyarat, seperti tikus, ular, kalajengking, tokek, kodok, tikus mondok, jengkrik, kumbang, kecoa, cacing dan lainnya.²³

Ibnu Rusyd mengatakan bahwa ḥasyarat itu seperti biawak, landak, jerboa dan lainnya.²⁴

Serangga atau hewan invertebrata sebagaimana dalam terminologi yang kita kenal juga termasuk ḥasyarāt. Hewan bumi yang kecil-kecil dengan beragam bentuknya pun bisa dikategorikan hasyarat. Mungkin ada semacam kekaburan definisi dalam hal ini, namun secara umum hasyarat adalah hewan-hewan bumi baik yang melata seperti tokek, kadal, cicak, ular, kalajengking, iguana dan selainnya, maupun yang terbang (serangga terbang) seperti capung, kumbang, laron, semut terbang, dan sebagainya. Atau hewan lain semisal tikus, jerboa dan landak. Diantara hewan-hewan tersebut ada yang telah dijelaskan status halal-haramnya dalam hadits dengan keterangan para ulama dan ada yang tidak. Adapun yang tidak dijelaskan dalam hadits maka masuk dalam keumuman hukum hasyarat misalnya cacing.

1. Imam Mālik

a. Biografi Imam Mālik

Imam Mālik memiliki nama lengkap, yaitu Mālik bin Anas bin Mālik bin Abi Amr bin al-Ḥaris bin Usman bin Jusail bin Amr bin al-

²³ <http://islamind.blogspot.com/2011/12/hasyarat.html> (20 Juni 2013)

²⁴ *Ibid.*

Ḥaris al-Ashbahaniy al-Himyariy, Abu Abdillah al-Madaniy. Imam Mālik merupakan salah seorang ulama terkenal dan Imam kota Madinah. Dia dilahirkan pada tahun 93 H (ada juga yang menyebut tahun 90 H), dan wafat pada tahun 179 H dalam usia 87 tahun.²⁵

Semasa kecilnya pendidikan Imam Mālik berlangsung di Madinah. Kecerdasannya terlihat dari kemampuannya menghafal Al-Qur'an sejak usia baligh, dan pada masa usia tujuh belas tahun, dia telah menguasai ilmu-ilmu Agama.²⁶ Dalam bidang hadits, Imam Mālik belajar dari pamannya yang bernama Abu Suhail, seorang ulama terkenal pada masa itu.²⁷ Disamping dari pamannya Imam Mālik juga belajar kepada para ulama yang berkunjung ke Madinah, selain dari ulama-ulama besar yang ada di Madinah sendiri.²⁸

Imam Mālik memiliki banyak guru tempatnya menimba ilmu, bahkan ada yang menyebutkan bahwa dia mempunyai guru sampai 900 orang.²⁹ Diantara guru-gurunya tersebut adalah 'Abd Al Rahmān Ibn Hurmūz (w. 148), Muhammad Ibn Sihāb al-Zuhrī (w. 123/124 H). Nafi' Maulā ibn 'Umar (w. 120 H). Imam Ja'fār al-Shadīq bin Muhammad bin

²⁵ Mālik bin Anas, *Al Muwaththa'*, Terj. Adib Bisri Musthofa dkk, (Semarang, CV. Asy-Syifa', 1989), 5.

²⁶ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 99.

²⁷ Abd. Rahman Idho'i, *Shariah The Islamic Law*, terj. Basri Iba dan Wadi Maskuri, cet. 1 (Jakarta: Rinca Cipta, 1993), 145.

²⁸ M. Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publication, 1977), 81.

²⁹ Mālik bin Anas, *Al Muwaththa'*, Terj. Adib Bisri Musthofa dkk, (Semarang, CV. Asy-Syifa', 1989), 5.

‘Ali al-Husain bin Ali bin Abi Thālib (148 H). Rabī’ah al-Ra’yī bin Abd al Rahmān (w. 136 H). ‘Amīr bin ‘Abdillah bin al-Zubair bin al-Awwam, Na’īm bin ‘Abdillah al-Majmar, Zaid bin Aslam, ‘Abdillah bin Dinar al-Adawi, Abu ‘Abd al Rahman al-Madini Maula bin Umar (w. 127 H).

Dengan kesungguhan dan ketentuan yang dimiliki oleh Imam Mālik dalam menuntut ilmu, serta melalui kontribusi guru-guru yang menjadi sumber ilmu bagi Imam Mālik, khususnya dalam bidang hadits dan fikih, Imam Mālik kemudian lahir dan muncul sebagai ulama besar, khususnya dalam bidang hadits di Madinah. Imam Malik dikenal sebagai seorang yang teliti di bidang hadits. Ibn Hibban mengatakan bahwa Imam Mālik adalah orang pertama dari kalangan fuqaha di Madinah yang menyeleksi para perawi hadits. Mālik menolak perawi yang tidak siqat, dan tidak akan meriwayatkan hadits kecuali yang sahih, dan begitu juga beliau tidak akan meriwayatkan hadits kecuali dari perawi yang siqat, Imam Syāfi’ī adalah salah seorang murid yang pernah belajar pada beliau.

Selain Imam Syāfi’ī, masih banyak ulama’ yang menimba ilmu pada beliau, baik dari Mesir dan Andalusia, yang paling populer adalah Abu Abdullah (Abd Al Rahman bin Qasim), Abu Muhammad (Abdullah bin Wahb bin Muslim), Asyhab bin Abdul Azis Al Qaisi, Abdullah bin Abdul Qasim, Ashbagh bin al Faraj, Muhammad bin Abdullah, Muhammad bin Ibrahim, Afrika, yang paling populer adalah Ali bin

Ziyad Al Tunisi, Ziyad bin Abd al Rahman al Qurṭubi, Isa bin Dinar, Abd al Malik bin Habib, Abd al Salam bin Sa'id. Murid-muridnya yang menyebarkan madzhabnya sampai ke Irak dan Hijaz adalah Abu Marwan Abd al Malik bin Abi Salamah, Ahmad bin Mu'addzal bin Ghailan al 'Abdi, Abu Ishaq Isma'il bin Ishaq.³⁰

Adapun dari segi kepribadian dan sikapnya, Imam Malik dikenal sebagai seorang yang sederhana dan rendah hati. Sebelum wafatnya Ia banyak meninggalkan warisan ilmu berupa naskah-naskah; antara lain adalah: Risalah Ila Ibn Wahb fi al-Qadr, Kitab An-Nujum, risalah fi al-Aqdhiyah, tafsir li Gharib Alquran, risalah Ila Lais bin Sa'ad, Kitab Syiar, Kitab al-Manāsik, Risalah Ila Abu Hasan, dan Kitab al-Muwaṭṭa'.³¹

Pada umumnya kitab di atas tidak lagi diketahui keberadaanya kecuali kitab al-Muwaththa' merupakan karya Imam Mālik yang cukup terkenal bahkan menjadi salah satu kitab hadits yang besar diantara kitab-kitab yang ada.

b. Metode Istimbāṭ Hukum Imām Mālik

Imām Mālik tidak pernah menyusun dasar-dasar madzhab yang dibangunnya dalam sebuah kitab, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam

³⁰ Wahbāh Az-Zuhāilī, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), Juz I, 45-48.

³¹ M. Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publication, 1977), 82

Syāfi³², yang membukukan sendiri dasar-dasar yang menjadi sumbernya dalam menggali hukum dan menerangkan sebab-sebab yang menyebabkan dasar itu dijadikan sebagai hujjah, serta kedudukan masing-masing dasar itu dalam teori istidlal.

Oleh karena itu untuk mengetahuinya harus dilakukan penelusuran terhadap karya-karya besar beliau yang ada di kalangan kita, diantaranya kitab al-Muwāṭṭa' dan kitab fatwa beliau al-Mudawwanah al-Kubrā'.³² Dalam kitab al-Muwāṭṭa' diterangkan sebab-sebab Imam Mālik menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama. Selain itu Imam Mālik juga menerangkan alasannya menggunakan ijma' ahl Madīnah sebagai dasar hukum dan dasar penggunaan qiyas untuk menetapkan hukum. Qadī al-Iyād dalam kitabnya al-Madārik mengatakan dasar yang dijadikan sumber dalam menetapkan hukum adalah al kitab, al sunnah, amal ahl al-Madīnah dan al qiyās.³³ Imam al Syāhibī mengklaim bahwa ada empat macam dasar madzhab Maliki dalam menetapkan hukum, yaitu *al kitāb*, *al sunnah*, *ijmā'* dan *al ra'yū*. Adapun *qaūl al saḥābah* dimasukkan dalam kategori *al sunnah* sementara *maslāḥah mursālah*, *sad al zāriah*, *'urf*, *istihsān* dan *istishāb* dimasukkan dalam kategori *al ra'yū*.

³² Ibn Hajar, *Fath al-Barī*, Jilid I, Terj. Abdul Aziz Abdullah bi Baz, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 4

³³ TM. Hasbi al Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 171

Adapun penjabaran masing-masing dasar sebagai berikut:

a) Al - Qur'an

Imam Mālik memandang al-Qur'an sebagai pokok pangkal hukum syari'at, pegangan umat Islam yang pertama. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

لَذِكْرٌ وَإِنَّا لَهُ لَحٰفِظُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”³⁴

Al-Qur'an dalam pandangan Imām Mālik adalah lafadz dan makna. Karenanya tidak boleh terjemahan al-Qur'an digunakan dalam shalat. Dalam memegang al-Qur'an ini meliputi pengambilan hukum berdasarkan zahir nass al-Qur'an atau keumumannya, meliputi mafhūm al-mukhālafah yang dinamakan dalil dan mafhūm al-muwāfaqah yang dinamakan fahwa dengan memperhatikan illatnya.

b) Sunnah

Dalam berpegang kepada sunnah sebagai dasar hukum, Imam Mālik melakukan cara yang dilakukan dalam berpegang kepada al-Qur'an. Apabila dalil syar'i menghendaki penta'wilan maka yang dijadikan pegangan adalah arti ta'wil tersebut. Apabila terdapat

³⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an, Syamil Qur'an, 2009), 391.

pertentangan antara makna *zahir* al-Qur'an dengan makna yang terkandung dalam sunnah sekalipun jelas, maka yang dipegang adalah makna *zahir* al-Qur'an. Tetapi apabila makna yang dikandung oleh as-Sunnah tersebut dikuatkan oleh *Ijmā' Ahl al-Madīnah*, maka beliau lebih mengutamakan makna yang terkandung dalam sunnah dari pada *zahir* al-Qur'an (sunnah yang dimaksud disini adalah sunnah *mutawātir* dan *masyhūr*).³⁵

Adapun Imam Mālik berpendapat bahwa kedudukan *as-sunnah* terhadap al-Qur'an ada tiga:³⁶

- 1) Men-taqrir hukum atau mengkokohkan hukum al-Qur'an.
 - 2) Menerangkan apa yang dikehendaki al-Qur'an, men-taqyīd kemutlakannya dan menjelaskan kemujmalannya.
 - 3) Sunnah dapat mendatangkan hukum baru yang tidak disebut dalam al – Qur'an.
- c) *Ijmā' Madīnah*

Menurut Ibnu Taimiyah, yang dimaksud dengan *ijmā' ahl al – madinah* tersebut adalah *ijmā' ahl al – madinah* pada masa lampau yang menyaksikan amalan – amalan yang berasal dari nabi SAW. Sedangkan kesepakatan ahl al – madinah yang berasal dari al – naql,

³⁵ Huzaimah Tahida Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), 106

³⁶ TM. Hasbi al Shiddiqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 200-201

sudah merupakan kesepakatan seluruh kaum muslimin sebagai hujjah. Di kalangan mazhab maliki, Ijmā' al – madinah lebih diutamakan dari pada khabar ahad, sebab ijmā' ahl – madinah merupakan pemberitaan perorangan.

Ijmā' ahl al – madinah ini ada beberapa tingkatan, yaitu :

- 1) Kesepakatan ahl – madinah yang asalnya al – naql.
- 2) Amalan ahl – madinah sebelum terbunuhnya ustman bin affan. Ijmā' ahl al – madinah yang terjadi sebelum masa itu merupakan hujjah bagi mazhab maliki. Hal ini didasarkan bahwa belum pernah di ketahui ada amalan ahl al – madinah masa lalu itu yang bertentangan dengan sunnah rasulullah SAW.
- 3) Amalan ahl – madinah itu dijadikan pendukung atau pentarjih atas dua dalil yang saling bertentangan, sedang untuk mentarjih salah satu dari kedua dalil tersebut ada yang merupakan amalan ahl al – madinah, maka dalil yang diperkuat oleh amalan ahl al – madinah itulah yang dijadikan hujjah menurut mazhab maliki.
- 4) Amalan ahl – madinah sesudah masa keutamaan yang menyaksikan amalan nabi SAW. Amalan ahl al – madinah seperti ini bukan hujjah, baik menurut Syāfi'i, Ahmad Ibn Hanbal, Abu Hanifah maupun menurut ulama dikalangan mazhab maliki.

d) Fatwa Sahabat

Fatwa sahabat atau Aqwal sahabat adalah semua perkataan, tindakan dan ketetapan dalam meriwayatkan dan memutuskan suatu persoalan. Imam Mālik berpendapat bahwa fatwa sahabat itu bisa dijadikan hujjah berdasarkan:³⁷

1) Al-qur'an, surat Ali imran:110, yaitu

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar”
(QS.Ali ‘Imran:110)³⁸

2) Hadis riwayat ‘Abd bin Humaidi

أَصْحَابِي كَالنَّجُومِ بَأَيِّهِمْ إِقْتَدَيْتُمْ إِهْتَدَيْتُمْ

“Sahabatku bagaikan bintang-bintang, siapa saja diantara kamu ikuti, pasti engkau mendapatkan petunjuk”.

e) Khabār Ahad dan Qiyās

Imām Mālik tidak mengakui khabār ahad sebagai sesuatu yang datang dari rasulullah, jika jika khabār ahad itu bertentangan dengan sesuatu yang sudah dikenal oleh masyarakat madinah, sekalipun

³⁷ Muhammad Ma’sum Zaini, *Ilmu ushul fiqh*, (Jombang: Darul hikmah, 2008), 136

³⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur’an, Syamil Qur’an, 2009), 64

hanya dari hasil istimbāth, kecuali khabār ahad tersebut dikuatkan oleh dalil-dalil lain yang qat'ī. Dalam menggunakan khabār ahad ini, Imām Mālik tidak selalu konsisten. Kadang-kadang ia mendahulukan qiyās daripada khabār ahad.

f) Al-Istihsān

Menurut Mazhab Maliki, al-istihsān adalah mengambil masalah yang merupakan bagian dalam dalil yang bersifat kully (menyeluruh) dengan mengutamakan al-istidlāl al-mursal daripada qiyās. Dari Ta'rif di atas, jelas bahwa al-istihsān lebih mementingkan masalah juz'iyyah atau masalah tertentu dibandingkan dengan dalil kully atau dalil yang umum atau dalam kata lain sering dikatakan bahwa al-istihsān adalah beralih dari satu qiyās ke qiyās yang lain yang dianggap lebih kuat dilihat dari tujuan syari'at diturunkan. Tegasnya, al-istihsān selalu melihat dampak sesuatu ketentuan hukum, jangan sampai membawa dampak merugikan tapi harus mendatangkan masalah atau menghindari madarat, namun bukan berarti istihsān adalah menetapkan hukum atas dasar ra'yū semata, melainkan berpindah dari satu dalil ke dalil yang lebih kuat yang kandungannya berbeda. Dalil kedua ini dapat berwujud ijma', 'urf atau al-maslahah almursalah.

g) Al – Maslāḥah Al – Mursālah

Yaitu kemaslahatan-kemaslahatan yang tidak diperlihatkan oleh syara' kebatalannya dan tidak pula disebutkan oleh nash tertentu dan dikembalikan pada pemeliharaan maksud syara' yang keadaan maksudnya dapat diketahui dengan Al-Qur'an, Sunnah, Ijmā' dan tidak diperselisihkan mengikutinya kecuali ketika terjadi pertentangan dengan maslahat lain. Menurutny taklif(beban hukum) itu seiring dengan tujuan syariat, yaitu untuk memberi kemaslahatan dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu dalam penetapan hukum islam kemaslahatan merupakan faktor yang sangat penting untuk dijadikan dasar. Sebagai contoh diperbolehkannya menyiksa seseorang yang dicurigai mencuri harta orang lain, karena menurut Imām Mālik tindakan seperti itu sesuai tujuan syariat, yaitu untuk melindungi harta benda manusia.³⁹

h) Sā'ad Al – Zarā'ī

Zarī'ah menurut bahasa bermakna wasilah (perantara) dan makna sadd al dzarī'ah ialah menyumbat wasilah.⁴⁰ Madzhab Maliki menggunakan sādd az-zarī'ah sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Menurut golongan ini semua jalan atau sebab yang menuju

³⁹ Kasuwi Saiban, *Metode Ijtihad Ibnu Rusdy*, (kutub minar, 2005), 183

⁴⁰ TM. Hasbi al Shiddiqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 221

kepada haram atau terlarang hukumnya haram atau terlarang, dan semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang halal, halal pula hukumnya.

i) Istishāb

Madzhab Maliki menjadikan Istishāb sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Istishāb adalah tetapnya suatu ketentuan hukum untuk masa sekarang atau yang akan datang berdasarkan atas ketentuan hukum yang sudah ada di masa lampau. Jadi sesuatu yang telah diyakini tersebut hukumnya tetap seperti hukum pertama, yaitu tetap ada, begitu pula sebaliknya. Misalnya seorang yang telah yakin sudah berwudhu, kemudian datang keraguan apakah sudah batal atau belum maka hukum yang dimilikinya adalah belum batal wudhunya.⁴¹

j) ‘Urf dan Adat Kebiasaan

‘Urf adalah urusan yang disepakati oleh segolongan manusia dalam perkembangan hidupnya:

“Perkara yang disepakati oleh segolongan manusia dalam perkembangan hidupnya atau pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang oleh satu orang ataupun kelompok”.

⁴¹ Huzaimah Tahida Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), 112

Golongan Malikiyah meninggalkan qiyās apabila qiyās itu berlawanan dengan ‘urf, disamping itu golongan Malikiyah mentakhsiskan umum dan mentaqyidkan mutlak dengan ‘urf.

c. Pendapat Imām Mālik Tentang Cacing

Dalam kaitannya dengan masalah cacing, Imām Mālik berpendapat bahwa cacing (*al-ḥasyārāt*) hukumnya halal dan juga hewan tersebut di kategorikan sebagai al – Khaḇā’īts. Beliau berpendapat bahwa memakan kodok, serangga, kura – kura, dan kepiting hukumnya adalah boleh selama tidak ada nash atau dalil yang secara jelas mengharamkannya.

Beliau berdasarkan pada firman Allah SWT surat al – an’ām ayat 145:

قُلْ لَا أُجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا مِمَّا عَمِلَ يَطْعَمُهُ إِلَّا
 أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَيْزُرٍ فَإِنَّهُ وَرِجْسٌ
 أَوْ فِسْقًا أَوْ لِعَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ
 فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Katakanlah: "Tiadalah Aku peroleh dalam wanyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - Karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. barangsiapa yang dalam

keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha penyayang".⁴²

Ada orang yang tidak merasa bahwa hewan itu menjijikkan atau kotor dan juga ada orang yang sebaliknya. Sehingga untuk mengharamkannya tidak cukup dengan itu, tapi harus ada nash yang jelas. Dan menurut malikiyah, tidak ada nash yang melarang secara tegas memakan hewan – hewan tersebut.⁴³

Sebagaiman pendapat Imam Mālik dalam kitab Al- Majmu' juz XI:

(فَرَعٌ) فِي مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِي حَشَرَاتِ الْأَرْضِ... وَقَالَ
مَالِكٌ حَلَالٌ لِقَوْلِهِ تَعَالَى قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ
مُحْرَمًا عَلَىٰ عَائِمٍ يَطْعَمُهُوَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا
مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ...

“Mazhab-mazhab ulama perihal serangga.... Imam Mālik berpendapat, serangga itu halal sesuai firman Allah SWT: "Katakanlah! Tidaklah aku peroleh dalam waktu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang

⁴² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an, Syamil Qur'an, 2009), 147

⁴³ Ibnu Rusyd, *Terjemahan Bidayatul Mujtahid*, terj. A. Hanafi (Semarang : Asy Syifa, 1990), 656.

diharamkan bagi orang yang hendak memakannya kecuali jika makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi..."⁴⁴

2. Ibnu Ḥazm

a. Biografi Ibnu Ḥazm

Nama lengkap ibn Ḥazm adalah Alī bin Ahmad bin Saīd bin Ḥazm bin Ghalib bin Shōleh bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin Yazīd Al-Farisi. Lahir di Qordova Andalusia pada Bulan Ramadhan tahun 384 H. Tumbuh sebagai orang yang terhormat dan dihormati, Ayahnya Ahmad adalah seorang yang terkenal Alim dan menjadi Menteri pada masa Al-Manshur Muhammad bin Abi Amir dan anaknya Al-Mudaffir. Ibn Ḥazm pernah menjabat sebagai menteri pada masa khalifah Al-Mustadhir Billah 'Abdurrahman bin Hisyām pada tahun 414H. Namun tidak lama, 'Abdurrahman bin Hisyām terbunuh dan ibn Ḥazm dijebloskan ke dalam penjara. Pada masa Khalifah Hisyām al-mu'tamad Billah bin Muhammad bin 'Abdul Mālik bin 'Abdurrahman An-Nashir Ibnu Ḥazm kembali diangkat menjadi Menteri, namun di tengah masa jabatannya, Ibn Ḥazm mengundurkan diri, dan lebih menfokuskan dirinya di dunia keilmuan.

Setelah menghafal Al-Qur'an Ibn Ḥazm diasuh dan dididik oleh Abu Hunein Ali al-Farisi, seorang yang terkenal soleh, zahid dan tidak

⁴⁴ Imam An-Nawawy, "*Al-Majmu' 'ala Syarhil Muhadzdzab juz IX*", (Dar Ihyatut Turots Al-Araby, 1995), 16.

beristri. Al-Farisi inilah yang pertama kali membentuk dan mengarahkan Ibn Ḥazm. Al-Farisi juga membawa Ibn Ḥazm ke majlis pengajian Al-Qur'an Abu al-Qāsim 'Abdurrahman al-Azdi (w. 410). Untuk belajar bahasa arab dan hadits. Selain belajar hadits dari al-Azdi Ibn Ḥazm juga pernah belajar dari Ahmad bin Muhammad al-Jasur (w. 401). Selain itu Ibn Ḥazm juga belajar menulis, diskusi, debat, sastra arab dan ilmu-ilmu syariah, nasab, pengobatan, filsafat dan lain sebagainya.

Pada Mulanya Ibn Ḥazm belajar fikih madzhab Maliki sebagai madzhab yang banyak dianut masyarakat Andalusia kala itu, dia belajar kitab karangan Imām Mālik yang terkenal yaitu Al-Muwatṭḥa' kepada Ahmad bin Duhun (mufti Cordova), sehingga benar-benar menguasai fikih Imām Mālik. Disamping belajar fikih madzhab Maliki dipelajari juga kitab Syāfi'i yang mengkritik Imām Mālik dalam masalah Usul dan furu' yaitu ikhtilaf al-maḥik. Dari pengalaman inilah dia pindah dari madzhab Maliki ke madzhab Syāfi'i, pemahamannya terhadap madzhab Syāfi'i membuat dia kagum terhadap prinsip-prinsip yang dipegang oleh Imam Syafi'i sehingga menjadikannya orang yang fanatik berpegang teguh pada madzhab tersebut. Ibn Ḥazm kembali tidak puas, akhirnya Ibnu Ḥazm berpindah madzhab dan lebih condong kepada madzhab Dhāhiriyyah dengan Imamnya Daud bin Ali bin Khalaf Al-Asbuhani (202 - 270 H.)

Kepindahan Ibn Ḥazm ke madzhab dhahiri didukung oleh kondisi yang ada pada abad III H. Banyak Ulama Cordova yang belajar ke timur seperti Baghdad yang menjadi pusat dinasti Abbasiyah. Diantara Ulama Cordova yang belajar ke Baghdad adalah Baqqu bin Mukhalid, Abu Abdullah bin Wahbah Bazbazi dan Qāsīm bin Asbagh bin Muhammad bin Yūsuf. Mereka tertarik kepada madzhab dhahiri setelah tidak puas dengan madzhab yang mereka pelajari dari fiqih Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali, ketertarikan mereka adalah karena madzhab Dhahiri hanya terikat kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah, ditangan merekalah madzhab dhahiri berkembang di Andalusia.

Hal lain yang mendorong Ibn Ḥazm adalah kondisi andalusia kala itu yang mencapai puncak keilmuan, pada saat itu lahir ulama-ulama terkenal yang luas ilmunya dalam segala disiplin ilmu seperti Ibn Abd Barr. Disamping ilmu-ilmu keislaman Andalusia terkenal dengan ilmu-ilmu filsafat yang melahirkan filosof-filosof muslim seperti Ibn Rusyd dan Ibn Bajjah kondisi tersebut didukung juga oleh penguasa kala itu Abdurrahman al-Nasir yang berkuasa selama lima puluh tahun, dia mendatangkan ulama-ulama timur, membangun perpustakaan dan mendatangkan kitab-kitab yang berkembang ditimur.

Pada Mulanya Ibn Ḥazm terjun di dunia politik, namun perjalanan politik yang dilaluinya tidak sesuai dengan ide-ide yang diharapkannya,

politik cenderung berorientasi kepada kekuasaan dan nafsu, sedangkan Ibn Ḥazm adalah seorang ilmuwan yang ikhlas dan jujur sehingga Ibn Ḥazm kelaurl dari dunia politik dan menekuni bidang ilmiah membaca mengajar dan menulis. Ibn Ḥazm selalu mengembangkan pendapatnya dimana saja dia berada, di Valensia, kairawan, Cordova dan lain-lain. Namun setelah penguasa Valensia (Ahmad bin Rasyid) meninggal pengaruh Ibn Ḥazm mulai melemah. Lawan-lawannya mulai menggunakan kekuasaan untuk mengucilkan Ibn Ḥazm dari masyarakat, bahkan di Asbelia Ibn Ḥazm menerima siksaan dari penguasa al-Mu'tamid Ibn Ibad dan buku-bukunya dibakar. Hal tersebut memaksa Ibn Ḥazm kembali mudik ke kampung halamannya dan memusatkan perhatiannya penuh pada bidang keilmuan. Menurut Hasbi Ash-Shidiqi, motif penguasa membakar buku-buku Ibn Ḥazm diantaranya adalah:

- 1) Kebencian Ulama Malikiyah yang menguasai masyarakat kepada Ibn Ḥazm
- 2) Kekhawatiran penguasa kepada usaha Ibn Ḥazm mengembalikan kekuasaan kepada bani Umayyah, dan keberaniannya mengkritik pemerintah.

Diantara guru-guru Ibn Ḥazm yang mewarnai pemikirannya adalah: Ibn Abd Barr al-Maliki, Abu Umar Ahmad bin Husein, Yahya bin Mas'ud, Abu Al-khiyar Mas'ud bin Sulaiman Al-dhahiri, Yunus bin

Abdullah Al-Qadhi, Muhammad bin Said bin Sa'i, Abdullah bin Al-Rabi' Al-Tamimi, Abdullah bin Yusuf bin Nami. Ibn Hāzīm juga mempunyai beberapa murid setia yang menyebarkan pendapat-pendapatnya, diantara mereka adalah : Abu Abdullah Al-Humaidi, Suraih bin Muhammad bin Suraih Al-Muqbirī, Abu Rafī', Abu Usamah Ya'qub, Abu Sulaiman Al-Mus'ib, Imam Abu Muhammad bin Al-Maqribi. Sebagian seorang ilmuwan Ibn Hāzīm meninggalkan warisan berupa buku karangan yang terhitung banyak , diantara buku karangannya adalah:

- 1) *Ibthāl Al-Qiyās wa Al-Ra'yū wa Al-Taqlid wa Al-Ta'fīl.*
- 2) *Al-Ijmā' wa masā'iluhu Alā Abwāb Al-Fiqh.*
- 3) *Al-Ihkām fi Ushul Al-ahkām.*
- 4) *Al-Akhlāq wa Al-Siar.*
- 5) *Asma'u Al Khulafa' wa Al-Mulat.*
- 6) *Asmā'u Al-Sahābah wa Al-Ruwāt.*
- 7) *Asmā'ullah Ta'āla.*
- 8) *Al-Nubdzah fi Ahkām Al-Fiqh Al-Dhāhiri.*
- 9) *Ashābu Al-Fatāya.*
- 10) *Idhāru Tabdīl Al-Yahūd wa Al-Nashāra li Al-Taurāt wa Al-Injīl.*
- 11) *Al-Imāmah wa Al-Siyāsah.*
- 12) *Al-Imāmah wa Al-Mufādhalah.*
- 13) *Al-Ishāl ilā fahmi Al-Hishāl.*

- 14) Al-Taqrīb bihaddi Al-Mantīq wa Al-Madkhal ilaih.
- 15) Al-Talkhīsh wa Al-takhīsh.
- 16) Al-Jamī' fī Shahīh Al-Hadīs.
- 17) Jumal Futūh Al-Islām ba'da Rasūlillah.
- 18) Jamhāratu Ansāb Al-Arab.
- 19) Jawāmi'u Al-Sirāh.
- 20) Risālah fi Fadhli Al-Andalus.
- 21) Syarhu Ahādīs Al-Muwāṭṭha'.
- 22) Thuqū Al-Hamāmah.
- 23) Al-Shadīq wa Al-Radī'
- 24) Al-Fashl fi Al-Milāl wa Al-Ahwā' wa Al-Nahl.
- 25) Al-Qirā'at Al-Mashūrah fi Al-Amshār.
- 26) Qashīdah fi Al-Hijā'.
- 27) Kasyfu Al-Iltibās.
- 28) Al-Majālla.
- 29) Al-Muḥālla.
- 30) Marātib Al-Ijmā'.
- 31) Masā'il Ushūl Fiqh.
- 32) Ma'rifatu Al-Nasīkh wa Almansūkh.
- 33) Muntaqa Al-Ijmā' wa bayānuhu.
- 34) Al-Nashāih Al-Munjiyah min Al-fadhāih Al-Mukhziyah.

35) Naqthu Al-A'rusy fi Tawārikh Al-Khulafā'

36) Naka Al-Islam.

Disamping kemampuan yang tinggi, Ibn Ḥazm juga terkenal dengan sifat ikhlasnya, keikhlasan dan tidak adanya tendensi apa-apa menjadikan Ibn Ḥazm sebagai sosok Ulama yang berani, tegas, lugas dalam menyuarakan apa yang dianggapnya sebagai kebenaran, dengan ucapan dan tulisan, tanpa memikirkan apakah hal tersebut menguntungkan dirinya atau bahkan merugikan. Keberanian tersebut dapat jelas kita lihat dalam buku-bukunya.

Ibn Ḥazm meninggal dunia pada hari Ahad dua hari terakhir bulan Sya'ban tahun 456H. Di desa Uniyah sebelah barat Andalusia, dalam umur 71 tahun 10 bulan, meninggalkan karangan-karangan yang terus menjadi kajian hingga sekarang. Bahkan Pemerintah Spanyol pada tanggal 12 mei 1963 mengadakan peringatan wafatnya Ibn Ḥazm (haul ke 900). Dalam acara tersebut dikumpulkan 20 sarjana dari Arab dan Eropa, membahas karya-karya Ibn Ḥazm. Acara tersebut dibuka dengan peresmian patung Ibn Ḥazm yang dibuat oleh seniman Amadiyo Rowel Alowes.

b. Metode Istimbath Hukum Ibn Ḥazm

Dalam menggali Hukum, Ibn Ḥazm hanya menggunakan tiga sumber, yaitu :

a) Al-Qur'an

Dalam memahami sebuah nash, Ibn Hāzm selalu melihat dari sisi zhahirnya, hal tersebut membawa kepada pemahaman bahwa seluruh perintah Allah dan Rasulnya menimbulkan hukum wajib dan larangan-larangannya menimbulkan hukum keharaman kecuali adanya hal yang menunjukkan pengecualian, dengan demikian orang tidak boleh mengatakan bahwa sesuatu adalah haram atau halal kecuali berdasarkan nas yang shahih. Nash yang umum harus diambil umumnya karena itulah yang zhahir, kecuali ada hal yang menjelaskan bahwa yang dimaksud bukan yang zhahir. Ibn Hāzm juga memasukkan makna majazi sebagai makna zhahir nash jika sudah terkenal pemakainnya atau ada qarinah yang menegaskannya.

b) Sunnah

Sumber kedua menurut Ibn Hāzm adalah Al-Sunnah, yaitu meliputi perkataan, perbuatan dan taqrir Rasulullah Saw. Al-Qur'an dan Al-Sunnah adalah dua sumber hukum yang saling melengkapi, keduanya mempunyai kekuatan yang sama dalam menetapkan hukum, dan sumbernya satu yaitu Allah Swt. Sunnah qauliyah yang terdiri dari Awamir dan nawahi harus diambil zahirnya, bahwa perintah menunjukkan kepada kewajiban dan larangan menunjukkan kepada keharaman, semuanya menuntut untuk dilakukan dengan segera

kecuali ada hal lain yang meunjukkan kebalikannya. Manusia tidak diperbolehkan untuk mengatakan bahwa sesuatu adalah mubah atau makruh tanpa ada dalil dari Al-Qur'an, al-Sunnah dan Ijmā', karena yang demikian berarti melawan kehendak Allah Swt. Sunnah fi'liyyah Nabi tidak menunjukkan kepada arti wajib tapi sunnah, karena perbuatan Nabi adalah merupakan qudwah, kecuali perbuatan-perbuatan yang menjelaskan kepada perintah, seperti perbuatan Nabi yang sebelumnya atau sesudahnya terdapat nas tentang perbuatan Nabi tersebut. Sedang Taqrir Nabi menunjukkan pada ibahah.

Sunnah Mutawatirah menurut Ibn Ḥazm adalah: “mā naqālathu kāfatun ba'da kāfatin ḥattā tabluqha bihī al-Nabi” tanpa membatasi jumlah perawi, asalkan perawi terjamin dari perbuatan dosa, hal tersebut karena tidak ada dalil yang membatasi jumlah perawi. Jika sebuah hadis sampai pada derajat mutawatir, maka harus diamalkan dan dapat mejadi hujjah. Sedangkan sunnah ahad, “ma naqalu al-wahin'an al-wahid” hingga sampai kepada Rasulullah, harus diterima jika diriwayatkan oleh orang yang tsiqah. Keberadaan hadis mauquf dan mursal ditolak oleh Ibn Ḥazm sebagai hujjah, Hal tersebut karena menurut Ibn Ḥazm tidak semua Sahabat Nabi adalah orang yang adil, bahkan diantara mereka ada yang murtad dan munafik. Namun menurut Ibn Ḥazm kedua jenis hadis tersebut dapat

diterima menjadi hujjah jika ada *ijmā'* yang sah terhadap makna hadis tersebut. Al-Sunnah yang mutawatir dan ahad menurut Ibn Ḥazm dapat menasakh Al-Qur'an, namun nasakh hanya terjadi pada masa Rasulullah, maka ketika Rasulullah wafat dan wahyu berhenti, tidak mungkin terjadi nasakh kembali. Karena untuk menasakh suatu hukum sebuah nas diperlukan nas yang lain, dan nas tersebut terputus dengan wafatnya nabi. Jika seandainya sebuah nasakh baru diketahui setelah wafatnya Nabi, bukan berarti nasakh tersebut terjadi setelah wafatnya Nabi.

c) *Ijmā'*.

Sumber pokok ketiga dalam berinsinbath menurut Ibn Ḥazm adalah *Ijmā'* yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. *Ijmā'* adalah hujjah kebenaran yang meyakinkan di dalam agama Islam. Ibn Ḥazm menguatkan pendapatnya dari dhahir beberapa ayat, Pertama, Surat An-Nisa': 115 *“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”*. Kedua, surat Ali Imran: 103 *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai bera”*. Ketiga, surat al-

Anfal: 46 *“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*. Keempat, surat An-Nisa’: 82 *“Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”*. keempat ayat tersebut menurut Ibn Ḥazm menguatkan pendapatnya tentang kehujjahan Ijmā’. Dan mencela perbedaan karena perbedaan mengarah kepada perpecahan, dalam agama hanya ada dua hal, ijmā’ atau ikhtilāf, dan kita harus mengambil ijmā’.

Dan ijmā’ yang menjadi hujjah adalah ijmā’ para sahabat Rasulullah saw, berdasarkan:

Pertama, Karena ijmā’ yang demikian (para sahabat) tidak diperselisihkan oleh siapapun, maka kesepakatan (Ijmā’) para sahabat tanpa ada perbedaan adalah ijmā’ yang qat’ī, sahih.

Kedua, karena Agama Islam telah sempurna (al-Maidah: 3), sehingga tidak boleh hukumnya menambah sesuatu yang telah sempurna. Untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh Allah Swt harus melalui RasulNya, dan para sahabat Rasul adalah mereka yang selalu bersama, melihat dan mendengarkan ajaran rasul tentang keinginan Allah Swt, maka ijmā’ merekalah ijmā’ yang wajib diikuti.

Ketiga, *ijmā'* yang demikian adalah *ijmā'* yang berdasarkan nash Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Hal tersebut karena para sahabat hidup pada masa Rasulullah dan banyak belajar dari beliau, maka menurut Ibn Ḥazm, apa yang mereka sepakati adalah *ijmā'* yang wajib diikuti, karena *ijma* tersebut dinukil dari Rasulullah.

Ibn Ḥazm juga mengkritik Imam Mālik yang menjadikan *ijmā'* ahlu Madinah sebagai hujjah, hal tersebut dikarenakan; pertama: *Ijmā'* seperti ini adalah hal yang tidak mempunyai dasar. Kedua, keutamaan madinah hanya berlaku pada masa itu saja, ketiga, orang yang menyaksikan wahyu adalah para sahabat, sedangkan orang setelah mereka tidak, keempat, perselisihan umat manusia juga terjadi di Madinah.

c. Pendapat Ibnu Ḥazm Tentang Cacing

Dalam menghukumi Cacing Ibnu Ḥazm mengatakan dalam bukunya *Al – Muḥalla*:

وَلَا يَحِلُّ أَكْلَ الْحِلْزُونِ الْبَرِّيِّ ، وَلَا شَيْءٍ مِنَ الْحَشْرَاتِ
كُلِّهِ : كَالْوَزْغِ ، وَالْخَنَافِسِ ، وَالنَّمْلِ ، وَالنَّحْلِ
وَالذَّبَابِ ، وَالذَّبْرِ ، وَالذَّوْدِ ، كُلِّهِ - - طَيَّارَةً وَغَيْرَ طَيَّارَةً
- وَالْقَمَلِ ، وَالْبَرَاغِيثِ ، وَالْبُقِّ ، وَالْبَعُوضِ وَكُلِّ مَا كَانَ

مِنْ أَنْوَاعِهَا لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى : (حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ).
 وَقَوْلِهِ تَعَالَى (إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ)⁴⁵

“Tidak halal bekicot darat, tidak pula binatang melata semuanya seperti cicak, kumbang, semut, lebah, lalat, cacing dan yang lainnya, baik yang bisa terbang maupun yang tidak bisa terbang, kutu kain atau rambut, nyamuk dan semua binatang semisal. Berdasarkan firman Allah (Diharamkan bagi kamu bangkai, darah) kemudian Allah tegaskan yang halal dengan menyatakan, (kecuali binatang yang kalian sembelih).”

Dari pendapat di atas sudah sangat jelas tentang bagaimana Ibnu Hazm memberikan pendapatnya tentang cacing, beliau mengharamkan cacing karena di samakan dengan bangkai, karena binatang tersebut tidak dapat di sembelih, sehingga tidak ada jalan keluar untuk bisa memakannya, dan karena tidak mungkin memakannya selain dalam keadaan bangkai yang tidak di sembelih.

⁴⁵ Ibn Hazm, “*Al – Muhalla jilid 7*”, Terj. Ahmad Muhammad Syakir (Jakarta: Pustaka Azzam,), 405